

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan yang berada pada masa dewasa awal. *Marriage* (pernikahan) adalah suatu peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia, antara pria dan wanita (Newman & Newman, 2012). Pada masa ini seseorang memasuki suatu tahap penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru yaitu dengan membangun sebuah keluarga (Havighurst, 1999 dalam Newman & Newman, 2012). Individu akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan. Terdapat beberapa alasan bagi seseorang untuk menikah, antara lain persahabatan (*companionship*), cinta, keintiman, dukungan pasangan, pasangan seksual, dan menjadi orangtua (Olson & DeFrain, 2003)

Dalam suatu pernikahan, pasangan suami istri akan berusaha untuk mengelola rumah tangganya seperti menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing (Havighurst, 1999 dalam Newman & Newman, 2012). Terdapat perbedaan peran antara suami dan istri dalam pekerjaan rumah tangga, istri biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak daripada suami (Warner, 1986 dalam Santrock, 2002). Menurut Erikson (1968, dalam Santrock, 2003), pria lebih berorientasi terhadap komitmen karir dan ideologi, sedangkan wanita lebih berorientasi pada hubungan pernikahan serta tugas-tugas rumah

tangga seperti memasak, merawat anak, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah. Oleh karena itu, berbagai kondisi inilah yang membuat peran sebagai ibu rumah tangga menjadi sebuah keharusan bagi wanita.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga, tingginya persaingan dalam meniti karir, serta pendidikan yang sedang dijalani membuat pasangan suami istri seringkali harus tinggal terpisah (Magnuson & Norem, 1999). Tempat suami bekerja berada di kota atau daerah yang berbeda dari tempat tinggal istri dan anak-anak. Sebuah pernikahan dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor tersebut dikenal dengan sebutan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh).

Di Indonesia sendiri, masih belum terdapat data survey yang pasti mengenai berapa banyak jumlah pasangan yang menjalani *long distance marriage* dari penelitian-penelitian terdahulu. Namun, penulis telah melakukan pencarian data alternatif untuk menggambarkan banyaknya fenomena tersebut di Indonesia melalui pencarian artikel terkait di media *online*. Dari pencarian melalui situs *Google* dan *Yahoo*, ditemukan bahwa jumlah pemberitaan tentang pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* sepanjang tahun 2013 adalah sebanyak 13 artikel, dan sepanjang tahun 2014 adalah sebanyak 20 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada fenomena *long distance marriage* di Indonesia serta terdapat peningkatan data terkait fenomena *long distance marriage* di Indonesia.

Long distance marriage menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu

kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole, 2010). Situasi seperti ini membuat komunikasi dan intensitas pertemuan pada pasangan menjadi relatif singkat, padahal dalam sebuah pernikahan, sentuhan, belaian serta kehadiran pasangan sangatlah penting, sehingga pasangan hanya dapat berkomunikasi melalui media komunikasi seperti telepon, *chatting*, dan pesan singkat (Magnuson & Norem, 1999). Selain itu, keadaan berpisah tempat tinggal ini menyebabkan individu mengalami berbagai kondisi psikologis yang dirasakan seperti stres, merasa kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan (Stafford, 2005).

Memperjelas hal tersebut, penulis telah melakukan wawancara dengan E mengenai tantangan apa saja yang dihadapinya selama menjalani *long distance marriage*. Berikut merupakan petikan wawancara penulis dengan E.

“Tantangannya apa yaa ... Kayak komunikasi sih, aku gabisa selalu telponan sama suami karena dia sibuk, terus kalo kangen juga gabisa selalu ketemu, terus aku juga gatau dia itu pernah bohong apa nggak ke aku, sama jaga kepercayaan ke suami itu yang paling susah, karna aku gatau secara detail dia disana ngapain aja ...”

(wawancara dengan E pada tanggal 16 Oktober 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, E mengemukakan beberapa tantangan selama menjalani *long distance marriage*. Tantangan-tantangan tersebut antara lain komunikasi yang jarang antara E dengan suami melalui telepon dikarenakan kesibukan suami, kemudian E tidak selalu dapat bertemu suami jika merasa rindu dengan suami, E juga tidak mengetahui apakah suaminya pernah membohongi E selama ini, dan E juga susah untuk mempercayai suami, karena

tidak mengetahui secara detail apa saja yang dilakukan suami selama menjalani *long distance marriage*.

Berbagai tantangan seperti yang diungkapkan oleh E juga dapat memicu berbagai permasalahan yang terjadi dalam *long distance marriage* jika pasangan yang menjalaninya tidak dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Permasalahan tersebut antara lain perasaan kesepian (Peplau & Perlman, 2000), kurangnya komunikasi, memiliki kehidupan yang berbeda, rentan perselingkuhan, hilangnya rasa keintiman yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya, biaya yang dikeluarkan, ekspektasi yang berbeda, dan masalah anak (Ekasari, 2011).

Kurangnya rasa percaya sebagai resiko dari *long distance marriage* mengarahkan pada adanya persoalan *trust* pada pasangan yang menjalaninya. Hal ini didukung oleh pernyataan psikolog dari Personal Growth, Ratih Andjayani Ibrahim bahwa *trust* merupakan aspek yang paling rapuh dalam sebuah hubungan jarak jauh (“Menikmati hubungan jarak jauh,” 2008).

Wawancara penulis dengan ADK yang juga menjalani *long distance marriage* memberikan data lebih lanjut mengenai hal ini.

“Kayak telpon gak diangkat angkat ... Jelas curiga mbak, curiga kalo dia nanti selingkuh ... Percaya nggak percaya sih mbak, kalo boong dia yang dosa ... Aku takut aja kalo dia ikut temen-temennya yang gak bener ...”

(wawancara dengan ADK pada tanggal 19 September 2014)

Dari petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa ADK merasa curiga terhadap suaminya ketika ADK menghubungi suami dan suami tidak mengangkat teleponnya. ADK merasa takut jika suami terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-temannya.

Ketakutan dan kekhawatiran yang sama juga dialami oleh E yang menceritakan bahwa mantan pacar suaminya masih mengejar suaminya serta wanita lain di sekitar suami yang selalu mencari perhatian suami E. Berikut merupakan petikan wawancara penulis dengan E.

“Mantan pacar suami aku dek, masih sering kejar-kejar suamiku ... Terus juga ada gitu cewek-cewek yang caper sama suamiku termasuk mantannya itu ... Yang jelas aku takut suamiku berpaling di luar sana, secara kami ini kan jauh yaa, dan suami kan kebutuhan biologisnya gak bisa terpenuhi ... Sedangkan di luar sana banyak temen-temen kontraktornya yang suka nyeleweng dari istri ... Aku takut, takut banget dia terpengaruh temen-temennya dek ...”

(wawancara dengan E pada tanggal 15 Oktober 2014)

E merasa takut jika suaminya berselingkuh darinya. Ketakutan E didasarkan pada lingkungan kerja suaminya yang tidak mendukung, seperti rekan-rekan suaminya yang kebanyakan berselingkuh dari istri mereka. Selain itu mantan pacar suami E juga masih mengejar suaminya. Hal ini membuat E merasa takut jika suaminya terpengaruh dengan berbagai situasi tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ADK dan E, memang terlihat adanya permasalahan *trust* pada *long distance marriage*. Menurut Thompson & Walker (dalam Papalia, dkk., 2008) pada wanita, keintiman memerlukan adanya rasa saling berbagi dan kepercayaan, sedangkan pria cenderung mengekspresikan keintiman melalui hubungan seksual, pemberian bantuan praktis, dan aktivitas yang dilakukan bersama. Oleh karena itu, terpisah secara fisik dengan pasangan dapat mempengaruhi kurangnya *trust* pada wanita terhadap pasangannya.

Persoalan *trust* pada sebuah pernikahan dapat mengakibatkan hal yang buruk seperti pertengkaran, konflik, bahkan dapat berujung perceraian (Magnuson

& Norem, 1999). Angka perceraian di Indonesia sendiri akhir-akhir ini cenderung tinggi yang disebabkan oleh faktor kecemburuan sebanyak 10.444 kasus (Nursobah, 2008). Faktor kecemburuan yang merepresentasikan kurangnya *trust* dicatat oleh Noprizal (2013, dalam Kartiwan, 2013) sebagai salah satu penyebab yang mendominasi perceraian.

Sebaliknya, keberhasilan yang sangat penting dalam pernikahan, termasuk di dalamnya *long distance marriage* ditentukan oleh kepercayaan atau *trust* dan beberapa aspek lain seperti dukungan pasangan, komitmen yang kuat pada pernikahan dan pasangan, serta komunikasi yang terbuka antara pasangan (Tescher, 2010). Apabila salah satu pasangan mulai tidak percaya dan tidak saling terbuka, maka pasangan yang lain akan merasa tidak aman dan nyaman (Tescher, 2010).

Seperti yang dialami oleh E yang telah mengungkapkan kekhawatirannya pada suami mengenai lingkungan kerja suaminya dan hal tersebut mengakibatkan kehidupan E menjadi tidak tenang.

“Aku sering ngomong sama suamiku dek, kalo lingkungan kerjanya itu gak sehat buat hubungan kita berdua ... Tapi suamiku malah bilang udalah gausa kayak gini, kalo kamu kayak gini malah bikin aku ga nyaman kerja, tenang ajalah, kan aku kesana ya buat kerja ... Walaupun suamiku bilang kayak gitu, aku tetep ngga tenang dan susah percaya suamiku dek, rasanya takut banget kalo dia bakal selingkuh disana ...”

(wawancara dengan E pada tanggal 15 Oktober 2014)

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana mereka dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga dalam situasi *long distance marriage* tersebut? Sampai di sini tampak bahwa *trust* merupakan salah satu hal terpenting

untuk menjaga keutuhan rumah tangga dalam *long distance marriage*. *Trust* berperan penting dalam memperkuat hubungan pasangan, karena jika *trust* telah hilang, maka hubungan pun tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, *trust* juga membuat rasa cinta pada pasangan terus berkembang dan akan semakin merasa nyaman dalam menjalankan hubungan. Kemudian dengan adanya *trust*, ketika rasa cinta berkembang semakin besar, maka keintiman terhadap pasangan juga akan selalu terjaga, dan ikatan pernikahan akan semakin kuat (Kinanti, 2010).

Dalam penelitian ini, definisi *trust* yang digunakan adalah dari Rempel, Holmes, dan Zanna (1985) yaitu sebuah keyakinan, kepedulian terhadap pasangan dan kekuatan suatu hubungan. Teori ini dipilih oleh penulis karena merupakan teori *trust* yang paling sesuai dengan konteks penelitian dalam penelitian ini, yaitu *long distance marriage*. Teori *trust* ini merupakan teori *trust* dalam hubungan intim, dan *long distance marriage* termasuk dalam kategori hubungan intim. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini akan dianalisis menurut teori *trust* Rempel, dkk (1985). *Trust* memiliki tiga komponen, yaitu *predictability* yang merupakan keyakinan individu bahwa perilaku pasangan dapat diprediksi dan konsisten dalam sejumlah interaksi, *dependability* merupakan keyakinan individu bahwa pasangan merupakan seseorang yang dapat diandalkan dan sebagai tempat untuk bergantung, dan *faith* merupakan keyakinan individu bahwa pasangan akan selalu menjaga komitmen dan kesetiaan meskipun situasi di masa mendatang tidak dapat diperkirakan (Rempel, dkk., 1985).

Penelitian ini berfokus pada wanita dewasa awal yang berusia 20-40 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan sedang menjalani *long distance*

marriage dengan suami. Kemudian penulis menetapkan lama menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) minimal 1 tahun dengan pasangan, hal ini didasarkan pada pernyataan Rempel, dkk (1985) bahwa lama hubungan berpengaruh terhadap kepercayaan pasangan, semakin lama hubungan yang terjalin dan ditandai dengan interaksi yang positif, maka semakin besar kepercayaan individu terhadap pasangannya. Kemudian untuk intensitas pertemuan, penulis membatasi 1 bulan hingga 3 bulan sekali dengan asumsi bahwa durasi perpisahan akan berpengaruh pada *trust* yang dimiliki (Arida, 2011)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan meneliti bagaimana gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage*. Dan gambaran *trust* ini akan dijelaskan melalui tiga komponen *trust* Rempel, dkk (1985), yaitu *predictability*, *dependability*, dan *faith*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage*, maka dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage*? Untuk memperdalam uraian terkait *grand tour question* tersebut, maka dibuat *sub question* seperti di bawah ini:

1. Bagaimana keyakinan wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage* terhadap konsistensi perilaku positif pasangan?
2. Bagaimana keyakinan wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage* bahwa pasangan merupakan seseorang yang dapat diandalkan?
3. Bagaimana keyakinan wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage* terhadap komitmen pasangan?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Banyak terdapat penelitian mengenai pasangan menikah yang keduanya harus mengejar karir dan menjalani *long distance marriage* karena terpisah secara fisik antar kota bahkan negara yang berbeda. Namun, beberapa penelitian tersebut banyak yang berfokus pada pasangan *dual-career* atau pasangan yang sama-sama bekerja. Selain itu, penelitian mengenai *trust* dalam *long distance marriage* sangat sedikit dikaji di berbagai negara dan di Indonesia. Penelitian ini signifikan dan penting karena penelitian ini menawarkan sudut pandang pembahasan mengenai gambaran *trust* dalam *long distance marriage* dengan partisipan wanita dewasa awal yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil ditemukan oleh penulis:

Tabel 1.1:
Hasil Rangkuman Penelitian Mengenai *Trust* dan *Long Distance Marriage*

Judul	<i>Challenges for Higher Education Couples in Commuter Marriages: Insights for Couples and Counselors Who Work With Them</i>	<i>African Americans in Dual-Career Commuter Marriages: An Investigation of Their Experiences</i>	<i>Long Distance Commuting and Couple Satisfaction in Israel and United States: An Exploratory Study</i>
Penulis	Magnuson, S & Norem, K. (1999)	Jackson, A, P; Brown, R, P; & Patterson-Stewart, K, E. (2000)	Landesman, J & Seward, R, R. (2013)
Tipe Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif dan Kualitatif
Konstruk Teori	Faktor Pendukung Kekuatan dan Kepuasan pada <i>Commuting Relationships</i> yang meliputi <i>trust</i> , komitmen, komunikasi rutin, dan kualitas waktu bersama.	Pengalaman Gaya Hidup <i>Commuter Marriages</i> yang meliputi isu kultural seperti etnisitas, gender, peran, serta keuntungan dan kerugian.	Efek Migrasi pada Keluarga khususnya <i>commuting couples: A Deficit Perspective</i> (efek negatif migrasi) vs <i>A Generative/Resilience Perspective</i> (efek positif migrasi)
Partisipan	Penelitian melibatkan 5 pasangan <i>commuter marriages</i> yang sama-sama bekerja dengan rentang usia 33-61 tahun.	Penelitian melibatkan 4 pasangan dewasa madya Afrika-Amerika yang telah menikah, sama-sama bekerja, dan menjalani <i>commuter marriages</i> .	Penelitian melibatkan 434 reponden dari <i>Family Institute di Neve Yerushalayim (NeveY), Jerusalem, Israel</i> dan 130 responden <i>Denton campuses of the University of North Texas</i> .
Metode	Wawancara semi terstruktur (<i>semi structured interview</i>)	Wawancara semi terstruktur (<i>semi-structured interview</i>)	Kuisisioner dan wawancara mendalam semi terstruktur (<i>in depth semi structured interview</i>)
Hasil Penelitian	1. <i>Trust</i> diidentifikasi sebagai elemen dasar kepuasan	1. Penelitian ini menemukan beberapa keuntungan dari gaya	1. Penelitian ini menemukan bahwa di U.S, <i>commuting</i> memiliki dampak yang

<p>hubungan pada pasangan <i>commuter marriages</i>, kemudian pentingnya kualitas waktu bersama dan komunikasi rutin untuk menjaga keutuhan hubungan.</p> <p>2. Penelitian ini juga menemukan keuntungan dan kerugian menjalani <i>commuter marriages</i>. Keuntungan tersebut antara lain meningkatnya kebebasan untuk berkarir dan perkembangan hubungan serta individu. Sedangkan kerugian yang dirasakan antara lain rasa kesepian, kehilangan rasa <i>support</i> dan rasa berbagi dari pasangan, dan masalah finansial.</p>	<p>hidup <i>commuter marriages</i>, yaitu pertama, pernyataan personal yang meliputi pemenuhan kebutuhan personal, identitas, dan kebebasan, kedua, meningkatkan dinamika keluarga yang meliputi interaksi yang efektif dan waktu yang berkualitas. Kemudian yang ketiga adalah keuntungan karir.</p> <p>2. Penelitian ini juga menemukan beberapa kerugian yang dialami dari gaya hidup <i>commuter marriages</i>, yaitu pertama, stres karena kompleksitas gaya hidup yang meliputi jadwal yang padat, kesulitan finansial, dan kebutuhan seksual. Kemudian kerugian yang kedua adalah pengasingan (<i>isolation</i>) yang meliputi kesepian, rasa bersalah, dan tidak punya komunitas.</p>	<p>negatif bagi kepuasan hubungan secara keseluruhan serta pada beberapa aspek spesifik.</p> <p>2. Penelitian ini menolak anggapan bahwa berpisah jarak seringkali diindikasikan pada sebuah hubungan yang berada dalam situasi sulit.</p> <p>3. Penelitian ini juga menemukan pentingnya saling memahami dan mendukung pasangan, ketika salah satu bekerja di tempat lain dan salah satu yang lain tinggal di rumah bersama dengan anak.</p>
---	---	---

Berdasarkan rangkuman beberapa jurnal di atas, terlihat bahwa studi atau penelitian terkait *long distance marriage* telah dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada pasangan yang sama-sama bekerja (*dual-career couple*). Penelitian terkait *trust* dalam *long distance marriage* pada masa dewasa awal khususnya pada wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga masih jarang dilakukan.

Di Indonesia, penelitian terkait *trust* pada *long distance marriage* juga jarang ditemukan. Terdapat sebuah penelitian mengenai gambaran *trust* pada istri yang menjalani *commuter marriage* namun partisipan yang diteliti adalah istri yang bekerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arida (2011) mengenai gambaran *trust* pada istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting*. Penelitian ini dilakukan di kota Medan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian statistik deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 60 orang. Metode pengukurannya menggunakan skala *trust* yang mengacu pada teori milik Johnson & Johnson (1997, dalam Arida, 2011). Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan lima komponen *trust* yaitu keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan, dan niat bekerjasama. Hasil dari penelitian Arida (2011) menunjukkan bahwa subjek penelitian yang termasuk dalam kategori *trust* yang tinggi adalah sebanyak 40 orang (66,6%), subjek yang termasuk dalam kategori sedang adalah sebanyak 20 orang (33,3%), dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, secara umum subjek penelitian memiliki *trust* yang tinggi selama menjalani *commuter marriage*, yang berarti bahwa subjek memiliki *trust* yang tinggi dalam hal keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan dan niat untuk bekerjasama terhadap pasangan.

Oleh karena penelitian mengenai *trust* masih sangat sedikit dikaji, kemudian penelitian mengenai *long distance marriage* sebagian besar berfokus pada partisipan *dual-career couple*, dimana pasangan suami istri sama-sama bekerja, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan partisipan istri yang berada pada tahap dewasa awal dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, penelitian sebelumnya mengenai gambaran *trust* pada istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting* menggunakan tipe penelitian statistik deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian baru karena menggunakan tipe penelitian kualitatif tentang gambaran *trust* dan *long distance marriage*. Hal ini yang melandasi penulis untuk melakukan penelitian, sehingga diharapkan penelitian ini mampu menambah wacana dan menjadi landasan atau pengembangan bagi penelitian selanjutnya mengenai *trust* pada *long distance marriage*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu untuk mengetahui gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani *long distance marriage*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperluas wacana dan hasil penelitian dalam bidang psikologi yang bersifat kualitatif, terutama psikologi perkembangan mengenai gambaran *trust* pada wanita dewasa awal yang menjalani *long distance marriage*.
- b. Menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tema *trust* dan *long distance marriage* dalam setting wanita dewasa awal

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi partisipan penelitian, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta informasi sehingga dapat membangun dan memaksimalkan *trust* terhadap pasangan untuk lebih memperkuat hubungan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kondisi-kondisi dalam sebuah hubungan pernikahan khususnya *long distance marriage*, serta pentingnya membangun dan memiliki *trust* terhadap pasangan bagi pasangan yang akan dan sedang menjalaninya.